

# **RENCANA PENYEDIAAN MOGAS ON 88 TANPA TIMBEL DI INDONESIA**

Ir. Dwi Koesharyoto

Penghapusan bensin bertimbel telah menjadi komitmen kita bersama oleh karena itu berbagai usaha terus upayakan sehingga komitmen itu benar-benar terealisasi di alam nyata. Berikut ini akan di sajikan beberapa aspek penting yang berkaitan dengan rencana dan upaya penyediaan Mogas on 88 tanpa timbel di Indonesia.

## ***Tujuan***

Mendukung Penyediaan Mogas On 88 dalam Negeri dan pentahapan penghilangan kandungan timbel di dalam mogas, da lam rangka mendukung Program Langit Biru.

## ***Latar Belakang***

Motor Gasoline (Mogas) merupakan salah satu jenis bahan bakar yang di gunakan untuk sarana transportasi yang konsumsinya semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, terutama di kota-kota besar.

Saat ini dikenal 4 jenis bahan bakar Mogas yakni Super TT, Premix, Premium dan Bensin Biru 2 langkah. Salah satu sifat yang dipergunakan untuk membedakan keempat jenis Mogas tersebut adalah Octane number (angka oktan-disingkat ON). Selain angka oktan dalam mogas jenis premium 88 dan premix 94 berdasarkan spesifikasi saat ini masih mengandung bahan kimia TEL, sebagai bahan yang dapat menaikkan angka oktan sampai tingkatan tertentu. Berdasarkan spesifikasi gasoline dari pemerintah kandungan TEL pada gasoline ON 88 maksimum 1 cc/US gallon (0,3 gr Pb/l), akan tetapi secara internasional sudah mengarah ke 0 cc TEL/US gallon dan Pemerintah berupaya akan memenuhinya.

## ***Tantangan dan Peluang***

Tantangan yang di hadapi Pertamina di masa mendatang adalah bagaimana memenuhi kebutuhan Mogas maupun tuntutan kualitas produk dengan memperhatikan antara lain :

1. Kebutuhan Mogas dalam negeri yang meningkat.
2. Keterbatasan kemampuan kilang dalam negeri untuk menghasilkan Mogas.
3. Tuntutan masyarakat atas lingkungan yang lebih baik.
4. Keterbatasan dana.

## ***Proyek Langit Biru***

Untuk menjawab tantangan yang ada salah satu usahanya adalah Proyek Langit Biru dengan obyektif meningkatkan produksi unleaded gasoline dari kilang dalam negeri dengan lingkup proyek sebagai berikut :

1. Mendirikan Catalityc Reforming dengan kapasitas 39 MBSD dan Isomerisasi Unit 23 MSBD di Balongan.
2. Revamping Exsisting Platformer II dari 20 MBSD menjadi 28 MBSD dan Isomerisasi 16 MBSD.

Dalam usaha mengurangi pencemaran yang sebabkan TEL sejak 1990 Pertamina telah mulai mengurangi kandungan TEL dalam Mogas. Untuk daerah Jabotabek sejak 1 April 2000 kandungan TEL dalam gasoline 0,5 cc/US Galon (0,15 gr Pb/l).

Pemerintah terus berupaya berangsur-angsur menurunkan kandungan TEL jika memungkinkan tahun 2001 Jabotabek akan menikmati Mogas tanpa timbel dengan konsekuensi Pemerintah harus mengimpor HOMC sebesar 16,37 MBCD demikian seterusnya sampai level yang terendah yakni 0 cc/US gallon atau dalam istilah direferensi disebut MOGAS UNLEADED atau mogas tanpa timbel untuk seluruh Indonesia pada awal 2003.

Mogas tanpa timbel memang sudah diproduksi dalam negeri (di kilang Pertamina) diantaranya di UP VII kilang Sorong Irian Jaya MOGAS ON 88 untuk memenuhi kebutuhan sorong dan sekitarnya di samping itu juga produksi Super TT atau Mogas Super Tanpa Timbel yang memiliki angka oktan 98 dan BB2L atau bensin biru 2 langkah dengan angka oktan 80. Namun jumlah yang di produksi masih relatif kecil karena hanya dipergunakan bagi kendaraan tertentu yang memang disyaratkan untuk menggunakan Mogas tanpa timbel, sementara BB2L dimaksudkan untuk kendaraan dengan mesin 2 langkah.

Potensi produksi Mogas Pertamina di masa mendatang sangat di pengaruhi oleh jenis Mogas dan angka oktan yang akan di pakai.

Kondisi saat ini kebutuhan terbesar adalah Premium ON 88 yang mencapai + 95%. Dengan demikian kebutuhan produk Super TT ON 98, Premix ON 94 dan BB2L ON 80 jumlahnya hanya 5 % dari total kebutuhan Mogas Nasional. Sementara itu, potensi kilang dalam negeri untuk memproduksi Premium ON 88 dapat di tunjukkan sebagai berikut :

- ❖ Kemampuan produksi MOGAS ON 88, dengan 1 cc TEL/US gallon saat ini adalah sekitar 189 MBCD, sedangkan jika membuat mogas 88,0 cc TEL/US gallon kemampuan turun menjadi 145 MBCD sedang kebutuhan mogas saat ini 197 MBCD, kekurangannya dipenuhi dengan import HOMC di pasaran Internasional.
- ❖ Oleh karenanya untuk mengurangi jumlah impor HOMC, harus dibangun proyek cat.reformer dan isomerisasi di balongan dan Cilacap dengan menggunakan umpan H.Naphtha atau L.Naphtha dari Plaju, Balikpapan, Dumai dan Cilacap sendiri.
- ❖ Produksi Mogas 88 unleaded menjadi 201 MBCD, sehingga kebutuhan impor HOMC akan turun dari 62,85MBCD menjadi 20,12 MBCD.

Dari data di atas dapat terlihat bahwa beban pemerintah semakin berat dengan naiknya kebutuhan Mogas, meskipun telah dibangun unit-unit reformer dan Isomerisasi jika kebutuhan terus meningkat akan tetap import HOMC.

Untuk itu perlu kiranya upaya membatasi meningkatnya kebutuhan Mogas tersebut.

### ***Progres dan Rencana Tindak lanjut Langit Biru***

1. Seleksi proses lisensor.
  - Proposal UOP telah diterima.
  - Proposal IEP telah disampaikan akhir bulan Mei 2000
  - Evaluasi diharapkan selesai Juli 2000.
2. Proses Licensor Agreement akhir Juli 2000 selesai
3. Proses Licensor design Packages selesai Nopember 2000.
4. Pencarian dana diharapkan selesai akhir Agustus 2000.
5. Loan Agreement pertengahan Oktober 2000.
6. Bid Packages Proyek Langit Biru pertengahan Nopember 2000.
7. Proses tender Pebruari 2001.
8. Pembuatan EPC Agreement selesai Maret 2001.
9. Pelaksanaan konstruksi akhir Maret 2001 sampai dengan Pebruari 2003.

Dari keseluruhan kegiatan Proyek Langit Biru memerlukan partisipasi Pemerintah dan instansi terkait diantaranya pengadaan dana. Di samping itu yang lebih penting adalah usaha mengurangi peningkatan kebutuhan mogas.